

HUBUNGAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMPN 1 JAMPANGKULON KABUPATEN SUKABUMI

Rani Indriani Kusumah¹ Siti Rahma Yanti²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
raniindriani@dosen.stikesmi.ac.id

Abstrak

Usia remaja merupakan usia dengan banyaknya kenakalan dan konformitas yang salah satunya disebabkan oleh teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Remaja merupakan masa perkembangan yang memiliki perubahan dalam berbagai aspek dalam kehidupannya. Dukungan teman sebaya adalah dukungan yang berasal dari kelompok yang memiliki usia, hobi atau kebiasaan yang sama. Harga diri adalah hasil evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri, atau sikap seseorang mengenai dirinya yang berada dalam dimensi positif-negatif. Jenis penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah siswa/i kelas VII dan VIII SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi, dengan sampel 187 responden menggunakan teknik simple random sampling. Analisa data menggunakan Koreksi Yates. Hasil penelitian didapatkan responden memiliki dukungan teman sebaya baik sebanyak 96,3%, dan responden yang memiliki harga diri positif sebanyak 96,3%. Hasil penelitian uji statistik menunjukkan nilai P-value 0,000 yang berarti H₀ ditolak, sehingga terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja. Penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri di SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Diharapkan instansi pendidikan dapat memasukkan topik mengenai dukungan sosial teman sebaya maupun tentang harga diri di program konseling sekolah.

Kata Kunci : Dukungan teman sebaya, Harga diri, Remaja

Pendahuluan

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional, yang dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa transisi yang dialami remaja ini akan dipenuhi oleh tantangan dalam perkembangannya, baik dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial (Restu&Yusri, 2013).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai tantangan dan petualangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan yang lebih berisiko. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara yang diterima masyarakat (Lis Binti Muawanah, 2012). Bertambah luasnya lingkup sosial, remaja akan makin dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dan diharapkan mampu membuat

hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, serta mampu bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Azizah, 2013).

Kelompok teman sebaya sangat berguna dalam mengembangkan kemandirian remaja. Menurut Melka dkk (2018) penerimaan teman sebaya merupakan penilaian tentang diterima atau dipilihnya individu menjadi anggota dalam suatu kelompok tertentu. Adapun dampak langsung dari penerimaan teman sebaya bagi remaja adalah rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya. Hal ini akan menimbulkan rasa senang dan puas pada remaja. Agar remaja diterima di dalam suatu kelompok teman sebaya, remaja akan melakukan interaksi sosial. Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya ternyata sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Astri Tanjung Mutia, 2019). Ini berarti bahwa jika kelompok teman sebaya dapat memiliki pengaruh dalam keberhasilan remaja dalam mencapai kemandirian. Terutama kemandirian dalam melakukan hubungan sosial dengan kelompok teman sebaya. Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja, teman sebaya merupakan tempat atau sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dan menuju kedewasaan (Zadrian Ardi, 2012).

Dalam perkembangan sosial remaja, harga diri yang positif sangat berperan terhadap pembentukan pribadi yang kuat, sehat dan memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, termasuk mampu berkata "tidak" untuk hal-hal yang negatif dengan kata lain tidak mudah terpengaruh berbagai godaan yang dihadapi seorang remaja setiap hari dari teman sebaya mereka sendiri (peer pressure). Tharsis (2010) menjelaskan bahwa remaja yang kurang percaya diri dan takut dalam membuat keputusan sendiri sering kali mengalami kesulitan pada saat menghadapi tekanan teman sebaya. Jika seorang individu memiliki harga diri yang baik, individu akan cenderung tidak peduli tentang apa yang orang lain pikirkan dan lakukan, ini akan membuat individu tersebut kurang rentan terhadap tekanan teman sebaya (Astri Tanjung Mutia, 2019). Harga diri merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam kehidupan setiap individu. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan harga diri menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu menemukan dan memproses harga diri yang positif pada setiap remaja. Harga diri adalah hasil evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri, atau sikap seseorang mengenai dirinya yang berada dalam dimensi positif-negatif (Baron & Byrne, 2004). Coopersmith (Bracken, 1996) harga diri adalah penilaian yang dibuat oleh individu untuk menggambarkan sikap menerima atau tidak menerima keadaan dirinya, dan menandakan sampai seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu, sukses, dan berharga. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan. Sebaliknya, individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai, atau tidak diterima lingkungan. Harga diri dapat meningkatkan keberhasilan remaja untuk keyakinan diri dan memiliki peran penting saat berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Astri Tanjung Mutia, 2019).

Remaja yang memiliki harga diri rendah, akan sulit dalam mengontrol tingkah laku, mudah menyerah, tidak menerima apa adanya, sulit bergaul dan mudah menyerah. Salah satu diantara faktor eksternal yang mempengaruhi harga diri remaja yaitu salah satunya teman sebaya Martini Indriani, (2019). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri responden.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi dari bulan Maret hingga bulan Agustus 2021. Subjek penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas 7 dan 8 dengan jumlah populasi sebanyak 352 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga dihasilkan sampel sebanyak 187 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling, pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara membuat undian berisi nama dan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Guttman yang terdiri dari dua kuesioner, yaitu kuesioner dukungan teman sebaya (20 item, $\alpha = 0,725$) dan kuesioner harga diri (29 item, $\alpha = 0,803$). Analisis data menggunakan analisis Koreksi Yates.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia (Th)		
	12-13 Tahun	85	45.5
	14-15 Tahun	102	54.5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	88	47.1
	Perempuan	99	52,9
3	Kelas		
	VII	106	56.7
	VIII	81	43.3

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan sebagian besar 102 (54,5%) responden berusia 14-15 tahun, sebagian besar 99 (52,9%) responden berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar 106 (56,7%) responden berada di kelas VII.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	180	96.3
Tidak Baik	7	3.7
Total	187	100.0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki dukungan teman sebaya baik sebesar 180 orang (96,3%) dan 7 orang (3,7%) memiliki dukungan teman sebaya tidak baik di SMPN 1 Jampangkulon.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Harga Diri

Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi	Persentasi (%)
Positif	180	96.3
Negatif	7	3.7
Total	187	100.0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki harga diri positif sebesar 180 orang (96,3%) dan 7 orang (3,7%) memiliki harga diri negatif.

Tabel 4 Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Pada Remaja Di SMPN 1 Jampangkulon

Dukungan Teman Sebaya	Harga Diri				Total	P-Value
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	n	
Baik	176	97,8	4	2,2	180	100
Tidak Baik	4	57,1	3	42,9	7	100
Total	180	96,3	7	3,7	187	100

Berdasarkan Tabel 4 penelitian ini menggunakan Uji Koreksi Yates untuk menentukan hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi. Hasil Uji Koreksi Yates didapatkan nilai P-value (0,000) < (0,05) sehingga H0 ditolak, artinya terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi.

Pembahasan

1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

a. Gambaran Analisis Deskriptif Teman Sebaya

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya Baik yaitu sebesar 96,3% atau sebanyak 180 responden, dan sebagian kecil memiliki dukungan teman sebaya Tidak Baik yaitu sebesar 3,7% atau sebanyak 7 responden. Pada penelitian ini, ditemukan sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya baik dengan dukungan teman sebaya yang selalu melakukan hal baik pada temannya sebanyak 174 orang dari 187 (93%), selalu menghargai sesama teman sebaya sebanyak 172 orang dari 187 (92%) dan teman yang selalu membantu ketika membutuhkan bantuan sebanyak 171 orang dari 187 91,4%).

Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi & Tjahjono (1999) yang mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi guncangan psikologis. Teman sebaya dapat memberikan kenyamanan psikologis dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dukungan tersebut dapat berupa empati, perhatian, kasih sayang, nasihat, dan penghargaan positif. Kondisi seperti ini akan memberikan individu rasa kehangatan, penerimaan dan pengertian sehingga dapat membantu individu meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah secara efektif. Ikatan secara emosional dalam kelompok teman sebaya akan mendatangkan berbagai pengaruh besar bagi individu dalam kelompok.

Menurut Rokhmatika & Darminto (2013) menyampaikan bahwa dukungan sosial positif adalah apabila seorang individu memiliki anggapan bahwa dukungan sosial yang diterimanya dari orang lain sesuai dengan kebutuhan yang ada pada dirinya, sehingga dapat menjadi sarana coping stres ketika memiliki masalah, dan dapat membuat lebih mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kesulitan dan tantangan. Sari & Indrawati (2016) juga menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya yang dipersepsikan peserta didik secara positif

dapat mempengaruhi peserta didik untuk merasa mampu bangkit kembali ketika mendapat permasalahan dan optimis untuk menghadapi permasalahan yang dialaminya. Dukungan sosial negatif seperti yang disampaikan Desmita, (2010) yaitu dukungan tidak membantu, dukungan yang tidak sesuai keinginan atau kebutuhan, dan sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu lain. Lebih lanjut Puspita, (2018) menjelaskan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi dapat mendukung remaja untuk tidak berperilaku negatif, sebaliknya dukungan teman sebaya yang rendah akan mendorong individu untuk melakukan perilaku negatif (Rustika, 2015).

Teman sebaya memiliki fungsi positif yaitu dapat memberikan kemampuan maupun keterampilan dalam berkomunikasi di bermasyarakat atau sosial, bertambahnya penalaran dalam menganalisis berbagai permasalahan, dan terakhir peserta didik belajar untuk mengekspresikan perasaan diri kearah yang lebih matang dalam penalaran. Melalui diskusi dan tukar pikiran bersama-sama dengan temanteman sebayanya para remaja dapat mengekspresikan ide-ide keinginanan, perasaan dan memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Dimana dukungan sosial itu mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, kesediaan untuk membantu seseorang dari orang-orang lain atau kelompok. Dukungan dapat datang dari banyak orang terkasih, keluarga, para teman, dokter, atau organisasi di masyarakat. Di dalam dukungan sosial, dipengaruhi oleh, dukungan instrumental, dukungan emosional, dukungan jaringan secara sosial, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan (Wahyu Bagja Sulfemi, 2020).

Beberapa teori melihat dampak negatif dari teman sebaya pada perkembangan anak-anak dan remaja, menjadi tersisihkan atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya membuat beberapa remaja merasa kesepian atau bermusuhan. Lebih jauh penolakan seperti itu oleh teman sebaya berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah-masalah kriminal (Kupersmidt & deRosier, 2004). Isolasi sosial, atau ketidak mampuan untuk bergabung dalam kerjasama sosial, memiliki hubungan dengan berbagai macam bentuk masalah dan penyimpangan, kenakalan remaja dan mabuk-mabukan hingga depresi (Bukowski & Adams, 2005). Maka dari itu, hubungan kelompok teman sebaya yang negatif akan menimbulkan masalah perilaku dan perkembangan moral. Masalah perilaku yang muncul pada remaja seperti terlibat dalam perkelahian, tawuran, penggunaan obat-obatan, seks bebas sampai pada kenakalan remaja (Laursen dalam Gunarsa, 2004).

Hasil gambaran di atas menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya pada remaja membawa dampak besar bagi kehidupannya. Remaja dan teman sebaya akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama, mereka akan saling berkomunikasi, belajar bersama, dan bermain bersama. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan remaja. Dengan demikian, bahwa siswa/i di SMPN 1 Jampangkulon lebih banyak memberikan dukungan secara baik atau positif terhadap teman-temannya dalam bersosialisasi sehingga mereka akan merasa lebih diterima dan dihargai di lingkungannya

b. Gambaran Analisis Dukungan Teman Sebaya

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar harga diri Positif yaitu sebesar 96,3 % atau sebanyak 180 responden, dan sebagian kecil harga diri Negatif yaitu sebesar 3,7% atau sebanyak 7 responden. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa hal yang

mempengaruhi remaja memiliki harga diri yang positif yaitu beberapa remaja bersyukur dengan hidup yang sekarang mereka jalani sebanyak 181 orang dari 187 (96,8%), selalu berusaha melakukan tugas sebaik-baiknya sebanyak 172 orang dari 187 (92%) dan mereka selalu yakin bahwa mereka akan sukses seperti orang lain sebanyak 171 orang dari 187 (91,4%). Sedangkan hal yang mempengaruhi remaja memiliki harga diri negatif yaitu karena orang tua mereka tidak peduli pada hasil belajarnya sebanyak 181 orang dari 187 (96,8%), berperilaku sesuai kehendak diri sendiri sebanyak 180 orang dari 187 (96,2%), dan remaja yang selalu berpikir bahwa tiap pekerjaan yang mereka lakukan selalu gagal sebanyak 179 orang dari 187 (95,7%).

Hal tersebut berkaitan dengan teori menurut Coopersmith (1967) dalam Suhron, (2017) aspek-aspek yang terkandung dalam Self-esteem ada tiga, salah satunya yaitu perasaan berharga yang mana dimaksudkan bahwa perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik (Intania Nurfadhilla Surasa, 2021).

Dalam penelitian Refnandi (2018), harga diri merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan harga diri pada seorang remaja akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan dimasa mendatang. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan harga diri menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa anak .

Menurut pandangan Rosenberg (1965), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga diri, adalah reflected appraisals dan komparasi sosial. Mereka yang memiliki harga diri ke arah negatif diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. Harga diri yang negatif telah terbukti berhubungan dengan banyak fenomena negatif, termasuk meningkatnya kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri (Refnadi, 2018). Faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi, orientasi seksual, status imigran, dan lebih tampaknya dipengaruhi tingkat self-esteem (Guindon, 2009). Selain itu Dengan rendahnya self-esteem tentu hal ini akan menghambat siswa untuk berprestasi.

Sedangkan untuk harga diri yang positif membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang (Baumeister dkk., 2003; dalam Myers, 2005). Terlihat bahwa harga diri yang positif mencerminkan kondisi pribadi positif pula, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan harga diri positif dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali, dengan cara mengatasi tekanan yang dialami (Wilis Srisayekti, 2015). Seperti pada penelitian Irawati & Hajat (2012), menjelaskan bahwa semakin positif harga diri seseorang maka dapat membantu siswa tersebut untuk berprestasi dalam belajar begitupun sebaliknya, semakin negatif harga seseorang maka akan menghambat siswa untuk berprestasi. Selain itu dengan harga diri yang negatif terbukti berhubungan dengan banyak

fenomena negatif, termasuk meningkatnya kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri (Fita Jufri, 2021).

c. Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Harga Diri Remaja

Berdasarkan Tabel 4 penelitian ini menggunakan uji statistika koreksi yates diperoleh nilai p-value 0,000 yang artinya dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis H₀ ditolak, ada hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan teman sebaya yang diperoleh remaja, maka semakin positif pula harga dirinya.

Penelitian ini sejalan dengan Murtiningsih dkk (2021) yang meneliti mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMPN 258 Jakarta Timur yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri remaja. Penelitian lainnya yang sejalan yaitu penelitian Lestari, Arlizon, & Yakub (2017) yang mengatakan bahwa jika dukungan sosial baik, maka harga diri siswa meningkat. Sebaliknya jika dukungan sosial siswa tidak baik maka harga diri siswa akan menurun.

Berdasarkan intervensi untuk meningkatkan harga diri, pemberian dukungan sosial adalah salah satunya. Harga diri dipengaruhi oleh dukungan sosial sehingga untuk meningkatkan harga diri dapat diberikan dukungan sosial. Baumeister dan koleganya mengatakan individu yang memiliki self-esteem tinggi mempersepsikan dirinya mendapat dukungan sosial dari lingkungannya. Orang yang memiliki ikatan sosial kuat cenderung akan memiliki self-esteem lebih tinggi; sense of belongingness mempengaruhi harga diri seseorang (Intania Nurfadhilla Surasa, 2021).

Kebutuhan untuk dihargai ini di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang dan mendorong untuk melakukan bermacam-macam hal demi mendapatkan penghargaan dari orang lain. Individu yang mempunyai harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya. Individu digambarkan mempunyai sifat-sifat depresif, terlalu lemah untuk melawan kekurangan diri, disibukkan oleh persoalan-persoalan pribadi, cenderung terisolir, tidak mampu mengekspresikan diri, dan peka terhadap kritik. Individu lebih pasif, pesimis, kurang percaya diri dalam interaksi sosial, cenderung menarik diri dari pergaulan sosial dan lingkungannya.

Kebutuhan untuk dihargai ini di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang dan mendorong untuk melakukan bermacam-macam hal demi mendapatkan penghargaan dari orang lain. Individu yang mempunyai harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya. Individu digambarkan mempunyai sifat-sifat depresif, terlalu lemah untuk melawan kekurangan diri, disibukkan oleh persoalan-persoalan pribadi, cenderung terisolir, tidak mampu mengekspresikan diri, dan peka terhadap kritik. Individu lebih pasif, pesimis, kurang percaya diri dalam interaksi sosial, cenderung menarik diri dari pergaulan sosial dan lingkungannya.

Sejalan dengan penelitan Surasa (2021), yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja. Penelitian lain

yaitu Simanjuntak & Indrawati (2019), yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar usia responden di SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi adalah remaja usia 14-15 tahun sebanyak 102 responden dan mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 99 responden. Sebagian besar responden memiliki dukungan teman sebaya baik sebanyak 180 responden, dan jumlah responden yang memiliki harga diri positif sebanyak 180 responden. Ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja di SMPN 1 Jampangkulon Kabupaten Sukabumi dengan nilai P-value 0,000

Daftar Pustaka

- Astri Tanjung Mutia, I. S. (2019). Relationship Between Peer Pressure And Self Esteem In Adolescents. *Jurnal Neo Konseling*, Vol 1 No 1, 1-8.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan Dan Permasalahan Di Usia Remaja. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 295- 315.
- Fita Jufri, Y. K. (2021). Kontribusi Self Esteem Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* Vol. 6, No. 1, 62-66.
- Intania Nurfadhilla Surasa, M. (2021). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI SMPN 258 JAKARTA TIMUR . *BORNEO NURSING JOURNAL (BNJ)* Vol. 3 No. 1, 14-22.
- Lis Binti Muawanah, S. H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja . *Jurnal Persona*, 6-14.
- Martini Indriani, M. R. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa . *Jurnal Bimbingan Konseling* .
- Refnadi, R. (2018). KONSEP SELF- ESTEEM SERTA IMPLIKASINYA PADA SISWA. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Volume 4 Nomor 1, 16-22.
- Rustika, I. A. (2015). Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 2 No.2, 280-289.
- Wahyu Bagja Sulfemi, O. Y. (2020). DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU BULLYING. *Jurnal Pendidikan*, Volume 21, Nomor 2, 134-147.
- Wilis Srisayekti, D. A. (2015). Harga- Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar. *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 42, NO. 2*, 141-156.
- Zadrian Ardi, Y. I. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *KONSELOR* Volume 1 Number 1 , 1-8.
- [Http://Pustaka.Unpad.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2016/04/FUN_GSI-TEMAN-SEBAYA-BAGI-REMAJA_HENDRIATI-A.Pdf](http://Pustaka.Unpad.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2016/04/FUN_GSI-TEMAN-SEBAYA-BAGI-REMAJA_HENDRIATI-A.Pdf)
- <Http://Psikologi.Fk.Unsyiah.Ac.Id/Berita/Isu-Isu-Pengaruh-Kelompok-Teman-Sebaya-Terhadap-Perkembangan-Remaja>